

# HUBUNGAN PERILAKU IBU TENTANG MENYUSUI DENGAN STATUS GIZI BAYI USIA 0-6 BULAN DI PUSKESMAS JATIPURO KABUPATEN KARANGANYAR

Dwi Anggraini; Susi Dyah Puspowati

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

**Pendahuluan :** Status gizi merupakan masalah gizi yang dapat dipengaruhi faktor perilaku ibu menyusui, apabila perilaku ibu menyusui kurang baik maka berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas ASI sehingga menimbulkan masalah pada status gizi bayi. Prevalensi status gizi kurang tahun 2021 pada bayi usia 0-6 bulan tertinggi kedua di Kabupaten Karanganyar adalah Kecamatan Jatipuro dengan prevalensi 8,9%. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara perilaku ibu tentang menyusui dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar. **Metode Penelitian:** Menggunakan metode observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden sejumlah 30 sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data perilaku ibu menggunakan kuesioner perilaku ibu menyusui, data status gizi dengan penimbangan berat badan bayi diinterpretasikan menggunakan Z-Score (BB/U). Hasil uji normalitas berdistribusi tidak normal sehingga uji hubungan menggunakan uji *Rank Spearman*. **Hasil :** Berdasarkan penelitian bahwa 56,7% ibu menyusui memiliki perilaku cukup dan 16,6% perilaku kurang. Bayi memiliki status gizi sangat kurang 3,3%, berat badan kurang 33,3%, dan risiko berat badan lebih 13,4%. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai  $p=0,041$ . **Kesimpulan :** Terdapat hubungan antara perilaku ibu tentang menyusui dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar menurut indek BB/U.

**Kata Kunci :** Ibu menyusui, Perilaku, Status Gizi.

## Abstract

**Introduction:** Nutritional status is a nutritional issue that can be influenced by the breastfeeding mother's behavior. If a breastfeeding mother's behavior is not good, it can affect the quality and quantity of breast milk, leading to problems in the nutritional status of infants. The prevalence of poor nutritional status in 2021 for infants aged 0-6 months in Karanganyar Regency was second highest in Jatipuro District, with a prevalence rate of 8.9%. **Objective:** To determine the relationship between breastfeeding mother's behavior and the nutritional status of infants aged 0-6 months at the Jatipuro Community Health Center in Karanganyar Regency. **Research Method:** This study used an observational method with a cross-sectional approach. There were 30 respondents selected based on inclusion and exclusion criteria. Data on breastfeeding mother's behavior were collected using a breastfeeding mother's behavior questionnaire, and nutritional status data were interpreted using Z-Score (weight-for-age). Normality testing showed that the data were not normally distributed, so the relationship test uses the Spearman Rank test was used. **Results:** Based on the research, it was found that 56.7% of breastfeeding mothers had adequate behavior, while 16.6% had inadequate behavior. Infants had very poor nutritional status in 3.3% of cases, low weight in 33.3% of cases, and a risk of overweight in 13.4% of cases. The research results showed that

the p-value was 0.041. **Conclusion:** There is a relationship between breastfeeding mother's behavior and the nutritional status of infants aged 0-6 months at the Jatipuro Community Health Center in Karanganyar Regency according to the weight-for-age index.

**Keywords :** Behavior, Breastfeeding mothers, Nutritional Status.

## 1. PENDAHULUAN

ASI eksklusif diberikan selama bayi umur 0-6 bulan, pemberian ASI eksklusif yaitu bayi diberikan air susu ibu tanpa diberikan makanan tambahan lainnya kecuali obat dan vitamin, sehingga anak yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mudah sakit (Khofiyah, 2019). Target pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2021 pada bayi usia kurang dari 6 bulan sebesar 45% namun angka cakupan pemberian ASI eksklusif sudah memenuhi target yaitu sebesar 69,7% (Kemenkes RI, 2021). Survei Status Gizi Indonesia (2021) menunjukkan bahwa 48% bayi dengan usia kurang dari 6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, asupan makanan pada bayi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi yang terjadi pada bayi merupakan penyebab langsung terjadinya masalah gizi. Berdasarkan hasil Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Karanganyar tahun 2021 sebesar 71,13% atau sebanyak 6.663 bayi, di Kecamatan Jatipuro terdapat 88,2% atau 285 dari 323 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Dinkes Karanganyar, 2021).

Faktor perilaku ibu yang dapat mempengaruhi produksi ASI menurut Wiji (2013) yaitu asupan makanan yang dikonsumsi ibu menyusui, perawatan payudara, isapan bayi atau frekuensi menyusui, penggunaan alat kontrasepsi sedangkan teknik perlekatan ketika menyusui dapat membantu keberhasilan dalam pemberian ASI. ASI yang diproduksi sangat dipengaruhi oleh asupan makanan yang dikonsumsi ibu ketika menyusui, kelenjar produksi ASI akan bekerja dengan optimal ketika memproduksi ASI apabila ibu makan secara teratur dan makanan yang dikonsumsi mengandung cukup gizi. Produksi ASI yang baik membutuhkan makanan yang memenuhi jumlah kalori, protein, lemak, dan vitamin sesuai dengan kebutuhan ibu menyusui (Ambarwati, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Kusparlina (2020) menunjukkan bahwa nilai  $p=0,0034$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara asupan nutrisi dengan produksi ASI pada ibu menyusui dengan bayi usia 0-6 bulan.

Perawatan payudara merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan agar payudara terawat tetap bersih dan ASI yang diproduksi mudah keluar (Fajriani, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,002 sehingga ada hubungan antara perawatan payudara dengan produksi ASI di Klinik Hayati. Kurangnya

perawatan pada payudara dapat menyebabkan penurunan pada ASI yang diproduksi. Kuantitas ASI dapat mengalami penurunan akibat masalah yang timbul dari kurangnya perawatan payudara. ASI yang keluar tergantung pada hormone prolaktin yang dapat mempengaruhi kuantitas ASI dan oksitosin dapat mempengaruhi ASI yang keluar (Wulan, 2012).

Frekuensi dan durasi menyusui dapat mempengaruhi berat badan bayi, apabila ibu menyusui bayinya dengan frekuensi tinggi dan durasi yang diberikan lama maka nutrisi yang diperoleh menjadi optimal serta bayi memperoleh asupan foremilk dan hindmilk dengan seimbang (WHO,2011). Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin (2022) Bahwa frekuensi menyusui memiliki nilai  $p=0,002$  dan lama menyusui memiliki nilai  $p=0,046$  Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan frekuensi dan lama menyusui dengan status gizi.

Posisi dalam menyusui dapat dilakukan dengan duduk atau berbaring serta harus dilakukan dengan tepat dan nyaman mungkin, apabila posisi dalam menyusui kurang tepat maka hasil perlekatan yang dilakukan juga kurang baik kemudian akan menimbulkan rasa nyeri pada payudara dan ASI yang diterima tidak optimal sehingga dapat menyebabkan bayi mengalami gizi kurang (Sianturi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Suwardi (2023) nilai  $p$  menunjukkan 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI.

Penerapan pola asuh dan perilaku dalam memberikan ASI memiliki tujuan agar zat gizi terpenuhi dengan tepat sehingga dapat membentuk suatu rangsangan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. kekurangan gizi disebabkan karena kebutuhan gizi tidak terpenuhi, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan pertumbuhan bayi adalah gizi kurang (Saba, 2020). Status gizi pada bayi usia 0-60 bulan dapat diukur menggunakan berat badan menurut umur (BB/U) karena pada indikator ini dapat menggambarkan berat badan aktual dengan dibandingkan umur, indikator ini cocok untuk menilai anak dengan berat badan sangat kurang, kurang, berat badan normal, dan risiko berat badan lebih (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Hasil Studi Gizi Indonesia (2021) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat peningkatan kasus permasalahan gizi yaitu bayi yang memiliki gizi kurang dari tahun 2019-2021. Hasil penelitian yang menggunakan indikator BB/U menunjukkan bahwa pada tahun 2019 di Negara Indonesia Proporsi status gizi kurang pada bayi menunjukkan hasil sebesar 16,3% sedangkan tahun 2021 status gizi balita yang tergolong *underweight* memiliki peningkatan sebesar 17,0% . Prevalensi balita yang memiliki status gizi kurang di provinsi Jawa Tengah sebesar 14,0

terutama pada Kabupaten Karanganyar dengan jumlah balita 49.190 yang mana terdapat bayi memiliki status gizi kurang tertinggi kedua adalah Kecamatan Jatipuro dengan prevalensi 8,9%. Berdasarkan hasil Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Karanganyar tahun 2021 sebesar 71,13% atau sebanyak 6.663 bayi (Dinkes, Karanganyar, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perilaku ibu tentang menyusui terhadap status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

## 2. METODE

Penelitian menggunakan metode observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui dan bayinya yang berusia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro sejumlah 157. Minimal sampel yang diperoleh berdasarkan rumus (Lameshow, 1997) sebanyak 29 sampel untuk penelitian dibulatkan menjadi 30 responden. Penelitian dilakukan setelah mendapat *ethical clearance (EC)* dari komisi etik penelitian kesehatan Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta No. 876/V/HREC/2023 dan seluruh responden menandatangani *informed consent*. Sampel diambil dengan metode *simple random sampling* dengan kriteria inklusi terdiri dari : 1) Bayi yang sehat pada saat pengambilan data. 2) Ibu yang bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi terdiri dari :1) Responden yang mengundurkan diri selama penelitian berlangsung 2) Bayi BBLR. Pengumpulan data perilaku dengan wawancara menggunakan kuesioner perilaku ibu tentang menyusui yang telah disusun kemudian dilakukan uji coba kuesioner di Kecamatan Jumapolo untuk mengetahui reliabilitas pada kuesioner dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,860. Kuesioner uji coba terdiri dari 4 indikator yaitu cara menyusui, frekuensi dan lama menyusui, perawatan untuk memperlancar ASI, dan Makanan ibu terkait menyusui dengan jumlah soal 40 pertanyaan. Hasil dari analisis uji reliabilitas terdapat 19 pertanyaan yang valid dari setiap variabel, skala jawaban yang dipakai berupa skala likert (selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah). Data perilaku diperoleh berdistribusi tidak normal yaitu menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan hasil perilaku ibu  $p=0,030$  status gizi  $p=0,036$  sehingga pengkategorian perilaku ibu menyusui menggunakan median sebesar 63 dan uji hubungan yang dilakukan menggunakan *Rank Spearman*. Pengkategorian perilaku menurut Azwar (2016) dibagi menjadi tiga kategori yaitu perilaku baik dengan rumus  $(M+1SD \geq X)$ , cukup  $(M-1SD \leq X < M+1SD)$ , dan kurang  $(X < M-1SD)$ . Hasil nilai yang diperoleh dari data yang sudah dikategorikan yaitu perilaku baik memiliki nilai  $x \geq 75$ , cukup  $63 \leq x < 75$ , dan kurang  $x < 63$ . Skala pengukuran yang digunakan untuk data perilaku dan status gizi adalah

skala rasio. Pengumpulan data status gizi dengan pengukuran berat badan bayi menggunakan timbangan digital dengan tingkat ketelitian 5 gram, data dihitung menggunakan Z-Score (BB/U).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Subjek Penelitian

##### 3.1.1 Distribusi Karakteristik Ibu Menyusui

Penelitian yang dilakukan menggunakan subjek ibu menyusui yang sudah memenuhi kriteria inklusi sebanyak 30 orang dan sudah bersedia dalam melakukan pengisian kuesioner perilaku ibu menyusui. Karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan ibu dan paritas dapat diketahui pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Menyusui

Karakteristik Ibu	Jumlah	
	n	(%)
Usia Ibu		
Berisiko	3	10
Tidak Berisiko	27	90
Jumlah	30	100%
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	7	23,3
Pendidikan Lanjut	23	76,7
Jumlah	30	100%
Pekerjaan		
IRT	24	80
Swasta	5	16.7
Guru	1	3.3
Jumlah	30	100%
Paritas		
Primipara	14	46.7%
Multipara	16	53.3%
Jumlah		100%

Hasil penelitian pada Tabel 1. menunjukkan bahwa kategori usia dibagi menjadi 2 kategori yaitu 20-35 tahun (tidak berisiko) dan >35 tahun (berisiko). Kategori usia pada ibu yang memiliki bayi dengan usia 0-6 bulan pada penelitian ini yang paling banyak adalah kelompok usia ibu 20-35 tahun dengan hasil persentase sebesar 90%. Usia <20 tahun secara fisik dan psikologi untuk menghadapi kehamilan, persalinan dan pemberian ASI dianggap masih belum matang karena usia tersebut adalah masa pertumbuhan pada organ reproduksi

payudara sedangkan untuk usia >35 tahun organ reproduksi sudah melemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif (Afriyani, 2018).

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat kematangan usia seseorang karena usia merupakan salah satu bagian dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang baik perilaku positif maupun perilaku negatif, semakin bertambah usia seseorang maka tingkat pemikiran dari seseorang akan semakin matang (Rahmawati, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2016) ibu yang memiliki usia yang belum matang baik secara fisik maupun mental dan psikologi dalam kehamilan maka cenderung tidak memberikan ASI kepada bayinya hal ini juga disebabkan karena alat reproduksi belum siap. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rolita (2020) bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan perilaku pemberian ASI kepada bayi di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta dengan  $p=0,007$ .

Pendidikan ibu dapat dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu pendidikan dasar dan pendidikan lanjut. Pendidikan ibu bayi sebagian besar yaitu memiliki pendidikan lanjut dengan presentase 76,7%. Pendidikan memiliki tujuan agar mendorong seseorang untuk melakukan perubahan-perubahan yang terjadi didalam hidupnya, dengan bentuk pendidikan yang berjenjang maka memiliki tujuan agar seseorang mampu meningkatkan pola pikir dalam pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan merupakan suatu bentuk proses yang dilakukan secara terus menerus terarah serta pendidikan dilakukan secara berlangsung dan sadar (Ningsih, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zhong (2020) bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, apabila tingkat pendidikan baik maka pengetahuan yang dimiliki baik sehingga perilaku seseorang yang akan dilakukan juga baik. Semakin tinggi pendidikan ibu maka ibu dapat semakin mudah dalam menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang dapat mempengaruhi khususnya perilaku ibu ketika mengimplementasikan pengetahuannya terhadap menyusui bayi. Sejalan dengan teori Notoadmodjo (2012) bahwa perilaku kesehatan seseorang dapat ditentukan dengan pendidikan yaitu melalui informasi-informasi tentang kesehatan yang telah didapatkan.

Berdasarkan data dari pekerjaan Ibu bahwa di Kecamatan Jatipuro sebagian besar menjadi Ibu Rumah Tangga yaitu dengan hasil persentase sebesar 80%. Ibu yang tidak bekerja maka cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mengoptimalkan pola asuh ibu terhadap bayinya namun untuk ibu menyusui yang sedang bekerja akan dapat berdampak pada bayinya karena keterbatasan waktu dan perhatian yang dimiliki menjadi berkurang sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi terutama pada ASI yang diberikan

kepada bayi yang kurang karena ibu harus bekerja (Sulistyorini, 2010). Namun menurut Hardiani (2017) bahwa seorang Ibu Rumah Tangga banyak yang menganggap bahwa memiliki peluang waktu yang sangat banyak dirumah untuk mengurus bayinya namun ibu rumah tangga tidak terlepas dari pekerjaannya sama seperti ibu yang memiliki pekerjaan. Ibu rumah tangga melakukan pekerjaan yang dapat membuah kelelahan seperti mencuci, mengurus rumah dan mengurus suami sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku ibu ketika menyusui yaitu salah satunya adalah paritas, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa ibu yang memiliki paritas primipara sebesar 46,7% sedangkan ibu yang memiliki paritas golongan multipara sebesar 53.3%. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Rima (2020) bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian SI Eksklusif di Rumah Konseling Banyuwangi dengan hasil nilai p menunjukkan 0.005. Ibu menyusui yang memiliki bayi pertamakalinya maka dapat mengalami permasalahan ketika menyusui bayinya hal ini disebabkan karena tidak tahu teknik menyusui yang sebenarnya, jika ibu menyusui melihat pengalaman menyusui yang dialami oleh orang lain kurang baik maka hal tersebut dapat membuat ibu ragu dalam memberikan ASI kepada bayinya (Kristiyanasari, 2017).

### 3.1.2 Distribusi Bayi Usia 0-6 Bulan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Subjek penelitian yang digunakan yaitu bayi dengan usia 0-6 bulan di wilayah Kecamatan Jatipuro. Penelitian yang telah dilakukan yaitu subjek berjumlah 30 bayi. Data frekuensi menurut usia bayi dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Bayi Usia 0-6 bulan berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Riwayat Penyakit Infeksi

Variabel		N	%
Usia	0 bulan	3	10
	1 bulan	6	20
	2 bulan	7	23.4
	3 bulan	6	20
	4 bulan	4	13.3
	5 bulan	4	13.3
Jumlah		30	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	70
	Perempuan	9	30
Jumlah		30	100
Riwayat Penyakit Infeksi	Ada	3	10
	Tidak	27	90
Jumlah		30	100

Tabel 2. menunjukkan hasil bahwa persentase bayi paling banyak yaitu pada usia 2 bulan sebesar 23.4% sedangkan hasil persentase paling sedikit yaitu pada bayi dengan usia 0 bulan sebesar 10%. Jenis kelamin tergolong menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang telah diperoleh bahwa bayi usia 0-6 bulan di wilayah Kecamatan Jatipuro jenis kelamin laki-laki lebih banyak sebesar 70% sedangkan untuk bayi yang memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 30%.

Berdasarkan dari data riwayat penyakit infeksi yang pernah dialami oleh bayi usia 0-6 bulan di wilayah Kecamatan Jatipuro bahwa terdapat 10% bayi mengalami penyakit infeksi berupa pilek. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Suci (2017) terdapat hubungan antara pola menyusui dengan frekuensi kejadian sakit pada bayi dengan nilai  $p=0.000$ . Bayi yang rentan terkena penyakit yaitu bayi yang punya rentang usia 0-6 bulan, penyakit sering di derita oleh bayi adalah penyakit yang dapat mengganggu sistem imun tubuh pada bayi.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Jayani (2015) status gizi pada bayi dapat menurun disebabkan karena adanya penyakit infeksi apabila keadaan kesehatan atau daya tahan tubuh pada bayi menurun maka akan mempengaruhi jumlah nutrisi yang diterima oleh bayi yaitu tidak setara dengan kuantitas yang diperlukan oleh tubuh maka dapat menyebabkan status gizi bayi akan menurun.

### 3.2 Perilaku Ibu Tentang Menyusui

Perilaku ibu menyusui dapat diketahui dari hasil pengisian kuesioner yang terdiri dari 4 indikator yaitu cara menyusui terdapat 6 item pertanyaan, frekuensi dan lama menyusui terdapat 4 pertanyaan, perawatan untuk memperlancar ASI terdapat 5 pertanyaan dan konsumsi makanan ibu terkait menyusui terdapat 4 pertanyaan. Terdapat rata-rata total dari indikator kuesioner bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Total Sor Kuesinoer

Indikator Kuesinoer	Rata-Rata Total Skor (%)
Cara menyusui	69,6
Frekuensi dan lama menyusui	82,6
Perawatan untuk memperlancar ASI	64,14
Konsumsi makanan ibu terkait menyusui	62,85

Hasil kuesioner perilaku ibu tentang menyusui dari 4 indikator diperoleh hasil bahwa indikator konsumsi makanan ibu terkait menyusui memiliki nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 62.85%, pertanyaan yang memiliki nilai rendah yaitu terkait tentang penambahan asupan makanan ketika menyusui dan kandungan zat gizi pada makanan yang dikonsumsi selama menyusui. Menurut AKG (2019) bahwa pada ibu menyusui pada 6 bulan pertama tambahan asupan energi +330, protein +20, lemak +2.2, dan karbohidrat +45. Pola makan ibu



dapat berperan dalam status gizi bayi, kondisi kesehatan gizi tergantung dengan tingkat asupan makanan yang dikonsumsi, apabila makanan yang dikonsumsi memenuhi kebutuhan tubuh baik kualitas atau kuantitasnya maka dapat mempengaruhi kondisi kesehatan gizinya (Putra, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin (2022) bahwa nilai p menunjukkan 0,000 dapat disimpulkan bahwa pada asupan makan ibu ketika menyusui berhubungan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan. Indikator frekuensi dan lama menyusui memiliki nilai tertinggi yaitu 82.6%. Berdasarkan penelitian oleh Destiana (2016) bahwa frekuensi dan lama menyusui dapat mempengaruhi status gizi bayi usia 0-6 bulan, apabila frekuensi ibu menyusui rendah maka kejadian gizi kurang akan meningkat, serta frekuensi dan lama menyusui juga dapat berpengaruh dalam peningkatan dan penurunan berat badan bayi.

Hasil pengisian kuesioner yang telah dilakukan di wilayah Kecamatan Jatipuro terdapat 30 responden yang sudah sama dengan kriteria inklusi dan eksklusi. kategorisasi hasil jawaban dari penelitian ini menggunakan 3 kategori yaitu perilaku baik, perilaku cukup dan perilaku kurang (Azwar, 2016). Klasifikasi dari tingkat perilaku ibu berdasarkan hasil dari skor jawaban dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Kategori Tingkat Perilaku Ibu Tentang Menyusui

Kategori	Nilai	N	(%)
Perilaku baik	$x \geq 75$	8	26.7
Perilaku Cukup	$63 \leq x < 75$	17	56.7
Perilaku kurang	$x < 63$	5	16.6
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 4. hasil menunjukkan bahwa perilaku ibu yang memiliki hasil persentase tertinggi yaitu pada kategori perilaku cukup sebesar 56.7%, hasil persentase terendah yaitu pada kategori perilaku kurang sebesar 16.6%. Skor yang termasuk dalam kategori perilaku kurang dari hasil jawaban yang diperoleh yaitu  $<63$  sedangkan untuk perilaku cukup yaitu 63 sampai 74, kemudian untuk kategori perilaku baik skor yang didapatkan adalah  $\geq 75$ . Perilaku manusia merupakan prinsip suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya. Perilaku merupakan aktifitas seseorang atau pemahaman seseorang mengenai apa yang telah dilakukan dari manusia itu sendiri (Notoatmodjo, 2010).

### 3.3 Status Gizi Bayi Berdasarkan Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Status gizi dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks BB/U (Kemenkes RI, 2020). Penilaian status gizi dengan indikator BB/U merupakan penilaian status gizi yang dapat memberi informasi status gizi saat ini indeks BB/U memiliki kelebihan yaitu dapat mengukur

status gizi akut atau kronis. Hasil data yang diperoleh berdasarkan indeks status gizi BB/U dan nilai Z-score dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan

Indikator Status Gizi	N	(%)
BB/U		
Berat Badan Sangat Kurang	1	3.3
Berat Badan Kurang	10	33.3
Berat Badan Normal	15	50
Risiko Berat Badan Lebih	4	13.4
Jumlah	30	100

Prevalensi masalah gizi kurang berdasarkan tingkat Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah menurut SSGI (2022) bahwa prevalensi masalah gizi kurang di Kabupaten Karanganyar sebesar 15%. Tabel.4 Menunjukkan bahwa status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah Kecamatan Jatipuro diukur menggunakan indeks BB/U hasil yang diperoleh yaitu bayi yang memiliki berat badan kurang sebesar 33.3% sehingga masalah gizi kurang di Kecamatan Jatipuro menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori tinggi, sementara itu bayi yang memiliki berat badan sangat kurang sebesar 3.3% bayi yang memiliki risiko berat badan lebih sebesar 13.4% dan bayi yang memiliki berat badan normal sebesar 50%.

### 3.4 Hubungan Perilaku Ibu tentang Menyusui dengan Status Gizi Bayi

Tabel 6. Distribusi Perilaku Ibu tentang Menyusui Berdasarkan Status Gizi BB/U

Perilaku Ibu tentang Menyusui	Status Gizi BB/U								Total	
	Berat Badan Sangat Kurang		Berat Badan Kurang		Berat Badan Normal		Risiko Berat Badan Lebih			
	N	%	N	%	n	%	n	%	N	%
Kurang	1	20	3	60	1	20	0	0	5	100
Cukup	0	0	5	29,5	9	52,9	3	17,6	17	100
Baik	0	0	2	25	5	62,5	1	12,5	8	100

Perilaku ibu menyusui di Kecamatan Jatipuro berdasarkan hasil pengisian kuesioner sebagian besar memiliki kategori perilaku cukup yaitu dengan persentase 56,7%. Tabel 6. Hasil menunjukkan bahwa perilaku ibu menyusui termasuk dalam kategori cukup yaitu memiliki bayi dengan berat badan kurang sebesar 29,5%, berat badan normal sebesar 52,9% dan risiko berat badan lebih sebesar 17,6%. Gizi kurang pada bayi dapat ditentukan dengan menggunakan indikator BB/U. Pengukuran status gizi menggunakan berat badan menurut umur dilakukan untuk mengetahui kemungkinan seorang anak dengan berat badan kurang, sangat kurang, normal atau lebih (Nasar, 2016). Menurut RISKESDAS (2013) indikator BB/U dapat memberikan indikasi masalah gizi secara umum tidak digunakan untuk

mengindikasikan masalah gizi yang kronis atau akut karena berat badan berkorelasi positif dengan umur, sehingga indikator berat badan menurut umur dapat digunakan untuk mengukur perilaku ibu menyusui dengan status gizi bayi.

Status gizi merupakan suatu kondisi tubuh seseorang yang mana energi yang masuk seimbang dengan energi yang dikeluarkan. Pertumbuhan bayi yang optimal dapat diketahui dari peningkatan berat badan, tinggi badan. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh bayi dapat dipengaruhi oleh asupan makan bayi, apabila bayi mendapatkan ASI yang baik maka bayi akan memiliki status gizi yang baik serta pertumbuhan dan perkembangan yang dialami akan optimal (Ginanti, 2017).

Gizi kurang pada bayi dapat disebabkan karena pola asuh orang tua dan nutrisi pada bayi tidak tercukupi, status gizi pada bayi perlu dijaga dan diperhatikan agar bayi dapat mendapatkan nutrisi sesuai dengan kebutuhannya. Pola asuh ibu seperti perilaku ketika menyusui bayi juga dapat mempengaruhi status gizi bayi oleh karena itu nutrisi yang diterima oleh bayi seperti protein, vitamin, karbohidrat, lemak, dan nutrisi lainnya perlu diperhatikan agar tercukupi sesuai dengan kebutuhan tubuh bayi, namun apabila ibu menyusui tidak memperhatikan asupan gizinya sendiri maka dapat berpengaruh pada bayinya yaitu bayi tidak mendapatkan ASI yang penuh gizi dan vitamin (Yanti, 2022).

Hasil yang diperoleh dari analisis hubungan perilaku ibu tentang menyusui dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan berdasarkan BB/U dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Statistik Hubungan Perilaku Ibu tentang Menyusui dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan.

Indikator	Statistik Deskriptif			P Values*	R
	Min	Maks	Median±SD		
Perilaku Ibu	61.00	80.00	69.5±6.15	0.041	0.375
Status Gizi (BB/U)	-3.12	1.45	-0.66±1.43		

Hasil uji statistik yang menggunakan *Uji Rank Spearman* bahwa nilai p atau Sig.(2 tailed) sebesar 0.041 yaitu H0 ditolak lalu bisa disimpulkan ada hubungan antara perilaku ibu menyusui dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan dengan indeks BB/U di wilayah Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Hasil analisis nilai *correlation spearman* sebesar 0.375 dapat diartikan bahwa tingkat hubungan yang dimiliki tergolong dalam kategori rendah, sesuai dengan klasifikasi *Correlation Coefficient* oleh Sugiono (2018).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan sejalan dengan penelitian Zahara (2022) yang dilakukan di Helvetia Tengah, Sumatera Utara. Hasil penelitian di UPT Puskesmas Helvetia dengan menggunakan indeks BB/U hasil yang didapatkan adalah nilai  $p=0.022 < 0,05$

sehingga terdapat hubungan antara perilaku makan ibu dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan. Penelitian tersebut sejalan dengan teori Alim (2019) bahwa status gizi merupakan gambaran kondisi tubuh seseorang terhadap asupan nutrisi yang telah dikonsumsi. Pemberian ASI pada bayi dapat berhubungan dengan status gizi pada bayi. Bayi yang diberikan ASI terbukti bahwa bayi lebih aktif, tanggap, dan mampu merespon dengan cepat yang ada disekitarnya serta berat badan dapat berkembang teratur setiap bulannya hal ini terjadi karena asupan gizi yang diberikan terpenuhi. Sehingga pola makan ibu menyusui dan asupan makanan yang dikonsumsi juga harus dicermati, semakin baik makanan yang dikonsumsi oleh ibu maka kualitas ASI yang diperoleh juga baik lalu dengan hal tersebut dapat meningkatkan status gizi pada bayi. Bayi yang diberikan ASI terbukti bahwa bayi lebih aktif, tanggap, dan mampu merespon dengan cepat yang ada disekitarnya serta berat badan dapat berkembang teratur setiap bulannya hal ini terjadi karena asupan gizi yang diberikan terpenuhi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2015) bahwa nilai  $p=0,014$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi di Puskesmas Tlogomulyo.

Status gizi bayi merupakan suatu parameter yang digunakan untuk menilai perkembangan kesehatan bayi (Nilakesuma, 2015). Status gizi pada bayi dapat disebabkan karena bayi mengalami penyakit dan infeksi seperti diare dan ISPA sehingga dapat menyebabkan asupan makan bayi berupa ASI yaitu kurang memenuhi kebutuhan maka status gizi pada bayi dapat mengalami penurunan atau mengalami status gizi kurang (Rosari, 2013). ASI memiliki manfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh pada bayi karena di dalam ASI terdapat kandungan immunoglobulin berfungsi sebagai zat kekebalan tubuh (Sapurtri, 2013).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi gizi kurang pada bayi yaitu yang pemberian ASI yang tidak optimal menurut Safitri (2016) bahwa teknik menyusui yang tidak tepat seperti penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung estrogen dapat mengakibatkan penurunan volume ASI, ibu mengalami puting lecet dan payudara bengkak sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi minat ibu untuk menyusui bayinya, makanan yang dikonsumsi ibu yang tidak memenuhi kebutuhan menyusui maka dapat mempengaruhi produksi kelancaran ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Supraba (2022) dengan nilai  $p=0.000$  yang bermakna perilaku ibu menyusui memiliki hubungan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Pangkalpinang.

Bayi yang memiliki status gizi kurang cenderung terjadi pada ibu bayi yang memiliki perilaku yang kurang ketika menyusui. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufida (2022) bahwa ada hubungan ibu menyusui terhadap gizi bayi usia 0-6

bulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu balita yang memiliki status gizi kurang memiliki presentase paling tinggi disebabkan karena perilaku pola asuh ibu yang rendah ketika memberikan ASI kepada bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Setiarini (2022) nilai  $p=0.000$  yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara frekuensi menyusui dengan status gizi bayi. Frekuensi menyusui dapat berhubungan dengan kelancaran produksi ASI, produksi ASI yang tidak lancar menjadi salah satu penyebab dari gagalnya ibu memberikan ASI kepada bayinya secara optimal sehingga hal ini dapat menyebabkan masalah gizi kurang pada bayi.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Perilaku Ibu tentang Menyusui dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar bisa disimpulkan sebagian besar tingkat perilaku ibu yang memiliki kategori perilaku baik sebesar 26,7%, sebanyak 56,7% ibu menyusui memiliki kategori perilaku yang cukup, dan sebanyak 16,6% ibu menyusui memiliki kategori perilaku kurang. Status gizi bayi dengan usia 0-6 bulan menurut indeks BB/U dengan kategori berat badan sangat kurang sebesar 3,3%, berat badan kurang 33,3%, berat badan normal 50%, dan risiko berat badan lebih sebesar 13,4%. Terdapat hubungan perilaku ibu tentang menyusui dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan Jatipuro dengan nilai  $p$  menunjukkan 0,041.

Bagi Puskesmas diharapkan tenaga kesehatan di Puskesmas Jatipuro dapat mengadakan promosi kesehatan dengan memberikan edukasi terkait makanan yang dapat memperlancar ASI untuk mencapai status gizi yang optimal. Bagi ibu menyusui diharapkan ibu menyusui di wilayah Kecamatan Jatipuro dapat meningkatkan perilaku menyusui dengan tepat dan mengonsumsi makanan yang dapat memperlancar produksi ASI kemudian ASI yang diterima oleh bayi sesuai dengan kebutuhan sehingga status gizi anak dapat mencapai optimal.

#### **PERSANTUNAN**

Terimakasih diberikan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta, Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, dan Puskesmas Jatipuro atas izin yang diberi sehingga peneliti mampu melakukan penelitian hingga selesai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Afriyani, R., Savitri, & Sa'adah, N. (2018). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif di BPM Maimunah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 331.

- Alim, N. (2019). Hubungan Pelaksanaan IMD dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Status Gizi Bayi di Puskesmas Lamurukung. *Celebes Health Journal*, 1(2), 112-120.
- Ambarwati. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Amiruddin, A., Sirih, M., & Jamal, T. H. (2022). Hubungan Pola Makan Ibu, Lama dan Frekuensi Menyusui dengan Status Gizi Bayi yang diberikan ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 14(4), 29-39.
- Anwa, T., Malonda, N. S., & Kawatu, P. A. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi pada Anak Umur 13-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).
- Azwar. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinkes Karanganyar. (2021). Profil Kesehatan Tahun 2021 Kabupaten Karanganyar. Dinas kesehatan Kabupaten Karanganyar.
- Ginanti, N. A., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2017). Hubungan praktik pemberian air susu ibu (ASI) dengan status gizi bayi (usia 0-6 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(3), 213-220.
- Hamid, N. A., Hadju, V., Dachlan, D. M., Jafar, N., & Battung, S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 9(1).
- Hardiani, R. S. (2017). Status paritas dan pekerjaan ibu terhadap pengeluaran asi pada ibu menyusui 0-6 bulan. *NurseLine journal*, 2(1), 44-51.
- Hidayati. 2012. Usia Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. Yogyakarta: Jurnal Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Ismail, H. (2018). Syariat Menyusui dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah ayat 233). *Jurnal At-Tibyan*. 3(1), 57-67.
- Jayani, I. (2015). Hubungan Antara Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita. *Java Health Journal*. 2(1), 1-8.
- Kemendes RI, (2014). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2014*. Jakarta: Kemendes.
- Kemendes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020. Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi.
- Kemendes RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2021). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Menteri Kesehatan RI.
- Kemendes, R. I. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021*. Kementerian Kesehatan RI, 23.
- Kemendagri RI. (2016). *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan.
- Kristiyanasari. (2017). *ASI, Menyusui & Sadari*. Hak Cipta. Yogyakarta.
- Kusparlina, E. P. (2020). Hubungan Antara Asupan Nutrisi dengan Kelancaran Produksi Asi ada Ibu yang Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Delima Harapan*, 7(2), 113-117.
- Lubis, I. A. P., & Setiarini, A. (2022). Hubungan Asi Eksklusif, Lama Menyusui dan Frekuensi Menyusui dengan Status Gizi Bayi 0-6 Bulan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(7), 834-840.
- Mufida, R. T., Rohmah, M., & Wungo, P. (2022). Analisis Ibu Menyusui terhadap Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan. *Journal For Quality in Womens's Health*, 5(1), 36-41.
- Ningsih, E. S. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Trimester III dengan Keteraturan Kunjungan ANC. *Jurnal Midpro*, 9(2), 5.

- Normayanti, N., & Susanti, N. (2013). Status pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan. *Jurnal gizi klinik Indonesia*, 9(4), 155.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, D., & Khasanah, R. N. (2020). Hubungan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif di Rumah Konseling Banyuwangi. *Healthy*, 9(1), 71-76.
- Puspitasari, S., & Pujiastuti, W. (2015). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Status Gizi pada Bayi Usia 7-8 Bulan Di Wilayah Puskesmas Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 4(8), 62-69.
- Putra, S.R. (2013). *Pengantar Ilmu Gizi dan Diet*. D-Medika. Yogyakarta
- Putri, R., & Illahi, S. A. (2017). Hubungan Pola Menyusui dengan Fekkuensi Kejadian Sakit pada Bayi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(1), 30-41.
- Rahmawati, M. D. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di kelurahan Pedalangan kecamatan Banyumanik kota Semarang. *Jurnal eehatan Kusuma Husada*.
- Rahmayani, O., Isgianto, A., & Wulandari, E. (2016). Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.
- Rusyantia, A. (2017). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Yang Berkunjung di Puskesmas Kedaton Tahun 2015. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 11(2), 90-94.
- Rolita Efriani, R. E., & Dhesi Ari Astut, D. A. A. (2020). Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 153-162.
- Saba, A. W., Mindarsih, T., & Nahak, M. P. M. (2020). Gambaran Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Posyandu Bogenvil Puskesmas Oesapa Kota Kupang. *CHMK Applied Scientific Journal*, 3(2), 63-69.
- Sholikah, A. S., Rustiana, E. R., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1).
- Sianturi, W. S. M., & Yulviana, R. (2022). Jurnal Teknik Menyusui yang benar pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Ar-Rabih Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 2(1), 1-9.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitin Kuantitatif*. Cetakan ke-satu. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Etik. (2010). Hubungan Pekerjaan Ibu Balita dengan Status Gizi Balita di Posyandu prima Sejahtera Pandean Kecamatan Ngeemplak Kabupaten Boyolali, *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(2), 1-17.
- Supraba, N.P., Tesza, dan Putri. R., (2022). Perilaku Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 10(1), 11-16.
- Suwardi, S., Marsaulina, I., Harahap, N. R., & Yuliana, Y. (2023). Hubungan Teknik Menyusui dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Dermawati Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 6(1), 20-28.
- Wahyuni, F., Lumbantobing, P., & Pasaribu, S. M. (2022). Hubungan Perawatan Payudara dengan Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Faletahan Health Journal*, 9(03), 308-313.
- WHO. (2011). *Pelatihan Konseling Menyusu*. UNICEF: World Helath Organization.
- Wijayanti, Y. T., Fairus, M., & Rahmayati, E. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Desa Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 8(1), 32-37.
- Wiji, R. N. (2013). *ASI dan Panduan Menyusui Edisi I*. Nuhamedica.
- Wulandari, L. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Kejadian Penyakit Infeksi terhadap Status Gizi pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kecamatan Sungai Raya. *Pontianak*.

- Yanti, E., Apriyeni, E., Rahayuningrum, D. C., & Ibrahim, I. (2022). Status Gizi Bayi (6-12 bulan) Ditinjau dari Berat Badan Lahir di Posyandu Bougenvile I Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 13(1), 88-93.
- Zahara, R., & Tabitha. (2022). Perilaku Makan Ibu Menyusui dengan Status Gizi Bayi 0-6 bulan. *Journal of Telenursing*. 4(2), 820-828.
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. *International journal of biological sciences*, 16(10), 1745. *Nutrition Journal (PNJ)*, 2(2), 38-42.

